BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaa Penelitian

Penelitian dimulai pada tanggal 20 Agustus 2020 saat peneliti melakukan penggalian data kepada subjek pertama dan kedua dalam penelitian ini yakni remaja Penyiar Sholawat Wahidiyah setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

Penggalian data dapat lebih mendalam karena peneliti melakukan wawancara kepada subjek secara langsung dan tatap muka dan jika ada data yang kurang peneliti melakukan kontak melalui sosial media berupa whatsapp. Saat penggalian data peneliti melakukan penjadwalan membangun raport dengan subjek meskipun peneliti dan subjek sudah saling mengenal sebelumnya, sehingga hal tersebut lebih memudahkan dalam proses wawancara yang menjadikan subjek lebih nyaman dan penuh rasa percaya diri kepada peneliti, sehingga proses wawancara berjalan lancar.

Pada proses wawancara peneliti dibantu pedoman wawancara yang berisi poin-poin penting tentang permasalahan penelitian dan smartphone yang di gunakan sebagai alat perekam suara dan kamera yang membantu dalam proses wawancara serta dokumentasi berupa foto. Sebelum peneliti menggunakan alat tersebut, tentunya peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada subjek.

2. Tempat dan Data Penelitian

Tempat penelitian berada di desa Tanjungsari kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung. Karena jadwal rutinan dalam mujahadah Penyiar Sholawat Wahidiyah berbeda-beda, sehingga peneliti mengikuti jadwal tersebut. Semejak terjadinya PSBB karena adanya Covid-19 rutinan mujahadah cukup dilakukan di masjid Al-Huda desa

Tanjungsari yang bertempat dekat sekretariat DPC PSW Tulungagung dengan tetap menerapka protokol kesehatan. Namun setelah diadakan new normal rutinan mujahadah bisa dijadwalkan seperti semula dan tetap menerapkan protokol kesehatan. Rutinan dalam mujahadah mulai dilaksanakan bergilir dari rumah ke rumah.

Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah remaja usia 15 dan 19 tahun yang aktif dalam mengamalkan sholawat wahidiyah. Pada saat penggalian data, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada dua subjek di tempat yang berbeda. Peneliti mengambil data di rumah masing-masing subjek. Dalam hal ini peneliti mengunakan dua subjek yang berinisial DV dan ST.

3. Cara Memperoleh Data

Ada tiga macam cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi tidak hanya saat proses wawancara, namun peneliti terjun langsung dan terlibat dalam kegiatan rutinan mujahadah yang awalnya berada di masjid Al-Huda hingga berpindah-pindah tempat, peneliti melakukan observasi mengikuti jadwal yang sudah di tentukan dalam rutinan mujahadah tersebut. Hasilnya peneliti dapat melihat langsung kesungguhan subjek dalam mengikuti rangkaian mujahadah, serta melihat bagaimana interaksi sosial subjek dengan pengamal lain setelah selesai mujahadah. Kemudian hasil tersebut ditulis dalam bentuk naratif. Data dalam observasi tersebut dapat digunakan sebagai data tambahan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan wawancara semi struktur dilakukan secara resmi dengan mendatangi masing-masing rumah subjek, untuk perihal waktu subjek sendiri yang

menentukan dengan menyesuaikan jadwal subjek. Kemudian dalam proses wawancara bila masih ada data yang belum lengkap peneliti meminta persetujuan subjek untuk melanjutkan wawancara tidak resmi melalui via whatsapp.

Dalam hal ini peneliti menfokuskan pertanyaan wawancara pada penggalian latar belakang keterlibatan subjek dalam mengikuti sholawat wahidiyah, pemaknaan dalam mengamalkan sholawat wahidiyah dan pengalaman spiritual subjek dalam mengamalkan sholawat wahidiyah. Dalam proses wawancara peneliti akan melakukan inquiry sesuai dengan jawaban yang dikemukakan oleh subjek.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman wawancara, foto-foto baik saat wawancara dan atau kegiatan rutinan mujahadah berlangsung. Hasil dari dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data-data yang diperoleh.

B. Hasil Temuan dan Pembahasan

a. Temuan pada Subjek

Hasil temuan dalam penelitian ini merupakan dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dilapangan terhadap subjek. Data pendukung lainya diperoleh dari informasi teman dan keluarga subjek sebagai pelengkap hasil penelitian ini. Subjek penelitian merupakan remaja Penyiar Sholawat Wahidiyah di desa Tanjungsari kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung. Adapun paparan dari hasil temuan diuirakan sebagaimana berikut:

a) Temuan pada Subjek 1 DV

1) Deskripsi Fenomenlogi Subjek 1 DV

DV merupakan remaja perempuan berusia 19 tahun. Ia merupakan anak pertama dari dua saudara, dan adik subjek

masih balita. Kedua orang tua subjek masih belum mengamalkan sholawat wahidiyah, namun mereka tetap mendukung subjek dalam mengamalkan sholawat tersebut.

Kedekatan subjek dengan orang tuanya bisa di bilang biasa-biasa saja seperti yang diceritakan subjek saat wawancara. Meskipun demikian subjek selalu patuh terhadap perintah orang tuanya, seperti saat ia disuruh kuliah di IAIN Tulungagung, subjek menuruti apa yang orang tuanya mau meskipun sebenarnya ia ingin kuliah di luar kota.

Subjek dan keluarganya sangat ramah, terlihat saat peneliti mengunjungi rumah subjek DV sambutan mereka sangat hangat dan sopan. Namun saat itu ayah subjek sedang bekerja sehingga yang menyambut peneliti hanya ibu, adik dan subjek DV. Ayah subjek DV bekerja sebagai tukang bangunan sedangkan ibunya bekerja dari rumah dengan menjual es kemasan di depan rumahnya, saat itu peneliti juga di jamu dengan es serta camilan ringan.

Keseharian subjek cukup sibuk, dimana saat pagi hari sampai siang ia harus mengikuti kuliah online. Setelah itu ia langsung berangkat kerja sebagai penjaga toko hp di Tulungagung, kemudian malamnya ia harus pergi ke madrasah, sekarang subjek bukan lagi sebagai murid di madrasah tempat ia mengaji melainkan ia sebagai TU karena subjek sudah lulus dalam mengajinya. Subjek memilih bekerja dengan alasan ingin mebantu ekonomi keluarga.

Keluarga subjek bisa di bilang sederhana terlihat dari bangunan rumah dan cara berpakaiannya tidak terlalu glamor, di sebelah rumah terdapat kos-kosan mahasiswi milik keluarga subjek, namun dengan adanya pandemic Covid-19 ini kos-kosan tersebut kosong. Hal itulah yang mengharuskan subjek untuk bekerja sebagai penjaga toko hp demi membantu perekonomian

keluarga, namun kewajiban ia sebagai mahasiswi dan TU di madrasah tidak pernah ia lalaikan.

Subjek DV termasuk orang yang ramah, lembut dan sopan, terlihat cara ia menyapa temannya, berbicara dengan peneliti serta cara ia bertindak dalam melakukan sesuatu.

Ketaatan subjek dalam mengamalkan sholawat wahidiyah masih terlihat hingga saat ini. Subjek menemukan sendiri amalan yang bisa ia jadikan pegangan dalam hidupnya, jika pada umumnya remaja mengamalkan amalan-amalan tersebut dari kecil karena orang tuanya pengamal sholawat wahidiyah, namun hal ini tidak berlaku pada subjek DV. Meskipun ia pernah sempat ragu dengan sholawat wahidiyah, namun dengan seiringnya waktu ia mendapat banyak ilmu dan pengetahuan akhirnya keraguan tersebut dapat terjawabkan.

2) Tema Umum dan Tema Khusus

Berikut adalah hasil temuan yang disajikan dari wawancara dan observasi terhadap subjek DV kemudian dikelompokan dalam sub-sub bagian yang telah ditentukan.

Tema Umum	Tema Khusus
Latar Belakang Keterlibatan Mengikuti Sholawat Wahidiyah	- Kepatuhan pada guru - Mengisi waktu luang - Dukungan sosial
Pengalaman spiritual dalam mengamalkan sholawat wahidiyah	- Ketenangan - Mujahadah menumbuhkan jiwa sosial

	- Menumbuhkan keberanian dan tanggungjawab - Amalan sebagai pegangan hidup - Keyakinan terhadap ajaran - Meningkatkan empati - Optimisme - Kesadaran dan perbaikan diri
Problematika Remaja	- Keraguan tentang ajaran yang diyakini - Kemalasan - Kekecewaan pada orang tua - Permasalahan dalam mengamalkan

Tabel. 2 Tema Umum dan Dimensi Subjek DV

a. Latar belakang mengikuti sholawat wahidiyah

Kepatuhan kepada guru

Latar belakang subjek mengikuti sholawat wahidiyah adalah karena guru di madrasahnya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

"*Pak Ridwan kui corone seng awale ngongkon mujahadah usbu'iyah, barno mari kui aku maleh sak teruse*". (S1/W1/17-18)

"*Pak Ridwan itu yang awalnya menyuruh mengikuti mujahadah usbu'iyah, setelah itu aku ikut terus*"

Awalnya subjek tidak mengetahui mengenai mujahadah usbu'iyah dalam pemikiran subjek mujahadah usbu'iyah sama seperti acara-acara sukuran pada umumnya. Namun subjek tetap mengikuti acara tersebut sebagai kepatuhan terhadap guru.

"*aku ki gak ngerti jawane iki ki nyapo, yo tak kiro lek sukuran, ternyata kog rutin mben malam Jum'at*". (S1/W1/13-14)

"*aku tuh gak tau maksudnya apa, aku kira seperti sukuran, ternyata kog rutin tiap malam Jum'at*".

Mengisi waktu luang

Subjek menganggap dengan mengikuti rutinan mujahadah usbu'iyah ia bisa mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat selain itu asalkan ada teman dan tempatnya tidak terlalu jauh dia mau berangkat rutinan. Sebagaimana ungkapan subjek berikut ini:

"*yo soal e malam Jum'at ki nyapo, yo gak nyapo-nyapo. Yo wes dadi akeh enyange ben luweh manfaat waktune, pokok sekirane enek bolo karo tempate cedek*". (S1/W1/24-25)

"*ya soalnya malam Jum'at itu ngapain, ya gak ngapa-ngapain. Ya sudah banyak ikutnya biar waktunya bermanfaat, asalkan ada teman dan tempatnya dekat*"

Dukungan sosial

Pada saat mengikuti sholawat wahidiyah subjek juga pernah mengalami pertentangan dari pihak saudara. Karena ketidaksukaan saudaranya pada sholawat wahidiyah. Untuk alasan yang lebih pasti menurut pemaparan subjek hanya ibu dan saudaranya yang tahu.

"*dulurku si A ngono ae ya, kui gak seneng karo wahidiyah, ngomongi ibukku ben aku gak oleh melu, tapi*

ibukku yo mek ngiyani ngono. Dadi yo gak di gubris lah omongane si A". (S1/W1/141-143)

"*saudaraku si A, dia gak suka sama wahidiyah, bilangin ibuku agar aku gak di bolehin ikut, tapi ibuku Cuma iya gitu aja. Jadi gak peduli saman omongan si A*"

Meskipun terdapat pertentangan namun kedua orang tua subjek memberikan dukungan sepenuhnya atas keputusan subjek mengikuti sholawat wahidiyah, terlepas dari latar belakang orang tua subjek yang bukan pengamal. Dukungan terhadap hal yang bersifat positif mampu mempengaruhi subjek untuk terus menjalankan sholawat wahidiyah. Seperti yang diucapkan subjek dibawah ini:

"*yo selagi hal iku positif, ibuk bapakku gak masalah meskipun mereka drung pengamal, terserah aku lagian amalan iki yo gk enek elek e*". (S1/W1/145-147)

"*ya selagi hal itu positif, ibu bapakku gak masalah meskipun mereka belum mengamalkan, terserah aku lagian amalan ini juga gak ada jeleknya*"

Menurut ibu subjek DV, asalkan hal itu positif beliau tidak mempermasalahkannya, begitupun dengan ayahnya. Kedua orang tuanya mendukung sepenuhnya atas keputusan subjek, karena dirasa bahwa sholawat wahidiyah itu bukan hal yang negatif.

b. Pengalaman Spiritual dalam Mengamalkan Sholawat Wahidiyah

Ketenangan

Subjek merasakan ketenangan dalam dirinya ketika mengamalkan sholawat secara rutin dan merasa masalahnya menjadi lebih ringan. Hal tersebut bukan

berarti masalah yang dihadapi subyek kemudian hilang, melainkan subjek tidak lagi merasakan beban dari masalah yang dihadapi karena subjek memiliki ketenangan untuk menghadapi masalah tersebut yang ia dapatkan dari mujahadah secara rutin. Sebagaimana berikut:

"*lek pas mujadah rutin, aku ngroso rumangsaku masalahe ki luweh enteng malah koyok ilang*". (S1/W1/122-123)

"*jika aku mujadah rutin, aku merasa masalahku lebih ringan bahkan terasa hilang rasanya*"

Selain yang diungkapkan subjek di atas, hal tersebut juga di dukung oleh pernyataan subjek sebagai berikut.

"*lek seng menurutku kroso ki yo pas aku kendo gak ngamal e sholawat wahidiyah, lek pas aku kendo jibek ae ngono, sembarang-barang gak tenang turu ae yo gak tenang aku*" (S1/W1/120-121)

"*Kalau menurutku kerasa waktu aku lalai dalam mengamalkan sholawat wahidiyah, kalua waktu lalai rasanya resah gitu, tidur ajak gak tenang*"

Mujahadah menumbuhkan jiwa sosial

Teman menjadi salah satu alasan subjek untuk mengikuti rutinan mujahadah, dengan mengikuti rutinan tersebut subjek bisa bertemu dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki jiwa sosial yang tinggi.

"*lek mujahadah ngono kan mesti kumpul karo konco, yo ngono kui aku demen*". (S1/W1/33-34)

"*saat mujahadah kan selalu berkumpul dengan teman, ya itu aku suka*"

Selain yang di ungkapkan subjek di atas, hal tersebut juga didukung oleh pernyataan yang lain, yaitu:

"*pokok e selama sekirane enek bolo karo cedek tempate, soal e kan aku mbiyen sek ngontel tho kae. Dadi aku yo lek gak enek barengane yo gak budhal*". (S1/W1/25-28)

"*pokok sekiranya ada teman dan tempatnya dekat, soalnya dulu aku kan masih naik sepeda. Jadi aku kalo gak ada barengan ya gak berangkat*"

Menumbuhkan keberanian dan tanggung jawab

Semakin bertambahnya usia subjek, ia semakin dipercaya oleh teman-temannya, hingga ia terpilih menjadi ketua dalam rutinan mujahadah remaja meskipun orang tua subjek bukan pengamal sholawat wahidiyah namun teman-teman subjek mempercayai kemampuan subjek dalam memimpin kelompok rutinan tersebut.

Pada awalnya subjek juga mengalami keraguan pada dirinya, karena subjek menganggap dirinya masih belum mumpuni dalam bidang kepemimpinan hal itulah yang menjadikan subjek merasa terbebani oleh tanggung jawab sehingga ia mau tidak mau harus lebih rutin dan aktif dalam rutinan mujahadah tersebut, sifat subjek inilah yang seringkali membawa subjek pada jalan keluar karena subjek mengutamakan usaha meskipun menghadapi rintangan. Sebagaimana yang telah diungkapkan subjek berikut ini:

"*Awal e aku yo mek budhal usbu'iyah mek tanggung jawab karo tugasku*". (S1/W1/47-48)

"*Awalnya berangkat usbu'iyah hanya karena memenuhi tanggung jawabku*"

Selain yang diungkapkan subjek di atas, hal tersebut juga di dukung oleh pernyataan subjek sebagai berikut:

"di kon dadi pengurus mujadah usbu'iyah remaja. Awale aku yo kaget tho, nyapo kog aku ki, padahal secara latar belakang aku kenek diarani wong anyar yo orang tua ku urung pengamal gek aku coro arep beguru beguru neg sopo ?,barno yo kui aku maleh nduwe rasa tanggung jawab karo sadar, aku wes dikek i tanggung jawab berarti aku yo kudu iso". (S1/W1/42-47)

"di suruh jadi pengurus mujadah usbu'iyah remaja. Awalnya aku ya kaget, kenapa harus aku ?, padahal secara latar belakang aku bisa dikatakan orang baru lagian orang tuaku juga bukan pengamal kalo aku mau belajar ke siapa ?, setelah itu aku jadi memiliki rasa tanggung jawab dan sadar, jika aku diberi tanggung jawab berarti aku harus bisa"

Seperti yang diceritakan teman subjek bahwa subjek DV lebih rutin dalam mengamalkan sholawat wahidiyah salah satunya dikarenakan DV menjadi pengurus dalam rutinan tersebut. Dalam hal ini peneliti juga memperoleh data dilapangan bahwa subjek DV selalu aktif dalam mengikuti acara sholawat wahidiyah.

Amalan sebagai pegangan hidup

Subyek merasakan khasiat dari amalan yang dilakukan secara rutin. Dengan mengikuti amalan sholawat wahidiyah, ia menjadi memiliki tempat kembali atau sandaran dalam kehidupannya, terutama ketika subyek menghadapi suatu masalah.

"*maleh enek jujugan mbak*". (S1/W1/66)

"*Jadi ada yang saya tuju (dijadikan tempat kembali) mbak"*

Selain yang diungkapkan subjek di atas, hal tersebut juga didukung oleh pernyataan subjek sebagai berikut:

”lek pas aku enek sesuatu opo ngono, enek seng tak jujuk, enek seng tak parani, maksudku cekelan amalan”. (S1/W1/67-68)

“saat aku ada sesuatu gitu, ada yang saya tuju, ada yang aku datangi, maksudku ada pegangan amalan”

Keyakinan terhadap ajaran

Subjek merasakan nyata khasiat dari sholawat wahidiyah saat dia gelisah dan saat memikul tanggung jawab sebagai ketua dalam rutinan mujahadah remaja. Sebagaimana yang telah dikatakan subjek di bawah ini:

“*alhamdulillah yo panggah enek dalane, dadi ki maleh koyok enek nyatane ngono mari usaha karo mujahadah*”. (S1/W1/58-59)

“alhamdulillah ya tetap ada jalan keluarnya, jadi seperti nyata setelah usaha dan mujahadah”.

Selain yang di ungkapkan subjek di atas, hal tersebut juga di dukung oleh pernyataan subjek yaitu.

“*enek petugas syahri’ah umum dijaluk cah remaja, terus barnono wongku entek, aku gk nduwe seng tak ajukne. Dadi aku maleh gregetan ngono lho nyapo wong-wong ki kog angel. Aku tau diomongi Bu Aris dadi lek arep dadi petugas ngono kon mujahadah, lek enek keperluan opo ngono kon mujadahi.*”(S1/W1/49-52)

“*ada petugas syahri’ah umum diminta anak remaja, terus orangku habis, gak ada yang aku ajukan jadi aku kesal kenapa sih orang-orang sulit di suruh. Aku pernah dibilangin Bu Aris (ustadzah di madrasah subjek) jadi kalo mau ada petugasnya disuruh mujahadah, kalo ada keperluan apa gitu suruh mujahadahi dulu.*”

Khasiat yang dirasakan oleh subyek tersebut tidak terlepas dari bagaimana upaya subyek dalam bersungguh-sungguh melaksanakan rangkaian sholawat wahidiyah. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada setiap acara mujahadah, subyek DV merupakan salah satu peserta yang senantiasa bersikap khidmat dalam menjalankan rangkaian sholawat wahidiyah.

Meningkatkan Empati

Empati adalah kemampuan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Subyek DV memiliki empati yang cukup kuat, sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek:

"*temanku ketika dia curhat berarti aku merasakan suasana yang dia rasakan, lek dia enek suatu masalah terus lek ngrungokne tenanan, aku maleh iso merasakan seng dia rasakan*". (S1/W1/164-166)

"*temankku ketika dia curhat berarti aku merasakan suasana yang dia rasakan, jika dia ada suatu masalah lalu di aku dengarkan sungguh-sungguh, aku jadi bisa merasakan yang dia rasakan*"

Subyek berusaha menggali pokok permasalahan yang ia hadapi kemudian menemukan hal yang kurang pada dirinya yang dianggap sebagai sumber masalah, sebagaimana yang diungkapkan subyek :

"Dadi aku ki ngatur konco-koncoku gak iso wong aku drung iso ngatur awakku dwe". (S1/W1/64-65)

"*Jadi aku tuh ngatur teman-temanku gak bisa karena aku belum bisa mengatur diriku sendiri*"

Optimisme

Optimisme tercermin pada diri subjek DV saat mengalami

"*dadi lek coro petugas mujahadah syahri'ah umum dijaluk remaja, bar ngono wongku entek, aku gak nduwe wong seng tak ajuk e, aku kan wes bingung, dadi aku maleh gregeten ngono malihan, nyapo tho wong-wong ki kog angel. Aku tau diomongi bu aris yoan, dadi lek awakmu berusaha opo koyok neg wahidiyah kan lek dadi petugas ngono kan dimujahadahi terus koyok enek keperluan opo ngono ya di mujahadahi. Bar ngono aku koyok sadar sak jane mbalek neg aku dwe, dadi kan aku mek usaha neg njobo, neg njero ora. Bar kui tak terapne, alhamdulillah yo panggah enek dalane.*". (S1/W1/50-59)

"*jadi seperti petugas mujahadah syahri'ah umum di minta remaja, terus orangku habis, gak ada yang aku ajukan, aku kan jadi bangung, jadi aku kesal. Aku pernah dibilangin Bu Aris (guru ngaji di madrasah) juga, kalo jadi petugas disuruh mujahadahin lalu seperti ada keperluan apa ya di mujahadahin. Setelah itu aku kayak sadar, sebenarnya Kembali ke aku sendiri, aku kan hanya usaha di luar gak di dalam juga. Setelah itu aku terapkan, alhamdulillah tetap ada jalan keluarnya.*"

Kesadaran dan perbaikan diri

Subyek DV memiliki kemampuan mengambil pelajaran dengan baik, hal ini tercermin pada bagaimana subyek mengambil pelajaran dari masalah yang ia hadapi, serta menerima dan memaafkan kesalahan pribadinya demi masa depan yang lebik baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek :

"*lek saiki kuliah tak tenani timbangane SMA, soale lek pas jaman deingi kae aku ngerti seng tak lakoni salah tapi kan tak thokne".* (S1/W1/105-106)

"*sekarang aku kuliah sungguh-sungguh dari pada SMA, soalnya kalo jaman dulu itu aku tau apa yang ku lakukan salah tapi kan kubiarin.*"

Selain yang diungkapkan subjek di atas, hal tersebut juga didukung oleh pernyataan subjek sebagai berikut.

"Lek aku mbiyen SMA ngonoi gara-gara alah sok pelajaran-pelajaran kui gak kanggo neg kuliahku, tapi saiki lek aku kuliah panggah ngono sidone pye engko aku". (S1/W1/108-109)

"*Kalo dulu SMA gitu gara-gara aku mikirnya pelajaran-pelajaran itu gak ada gunanya di kuliahanku, tapi sekarang kalo kuliah aku tetap kayak gitu gimana aku besok"*

c. Problematika Remaja

Keraguan terhadap ajaran yang diyakini

Keraguan subjek DV dalam mengamalkan sholawat wahidiyah dikarenakan sering diajak teman dekatnya berdiskusi tentang sholawat wahidiyah, namun karena pada saat itu pemahaman tentang sholawat kurang matang sehingga mereka tidak menemukan titik terangnya, dan timbullah keraguan dalam diri. Sebagaimana yang diceritakan oleh subjek sebagai berikut:

"*aku mbiyen pernah ragu, tapi pas kui ancen aku drung ngerti sholawat wahidiyah ki pye. Keraguanku pas kui pas pertama kali kenal, dadi ragune aku gara-gara koncoku seng asline wes nduwe amalan liane. Dadi*

koncoku kui ki seng mesti mempertanyakan nyapo kog ngene nyapo kog ngono, dadi pas kui aku yo maleh enek ragune". (S1/W1/149-154)

"*dulu aku pernah ragu, tapi saat itu memang aku belum mengerti sholawat wahidiyah itu bagaimana. Keraguanku itu saat pertama kali kenal, jadi keraguanku gara-gara temanku yang sudah mempunyai amalan lain. Jadi temanku sering mempertanyakan kenapa kog gini mengapa kog gitu, jadi saat itu aku ya ikut ragu juga*"

Subjek juga menceritakan bahwa semakin tambah usia dan pengetahuan serta pemahamnya tentang sholawat wahidiyah dari madrasah saat pelajaran kuliah wahidiyah dan mengikuti acara-acara wahidiyah lambat laun keraguan tersebut terjawab sudah.

"*tapi lambat laun nyelot gede nyelot ngerti oleh ilmu ko madrasah pas pelajaran kuliah wahidiyah, terus melu-melu acara wahidiyah yo oleh pencerahan*." (S1/W1/156-157)

"*tapi lambat laun semakin besar semakin dapat ilmu dari madrasah saat pelajaran kuliah wahidiyah, lalu ikut acara wahidiyah akhirnya dapat pencerahan*"

Kemalasan

Salah satu hambatan dalam mengamalkan sholawat wahidiyah menurut DV adalah rasa malas, sebagaimana yang diungkapkan.

"*lek ngamal e dwe neg omah ngono kadang enek malese*".(W1/S1/140)

"*kalau mengamalkan sendiri di rumah kadang ada rasa malasnya*"

Kekecewaan terhadap orang tua

Subjek tidak bisa mengatakan keinginannya kepada kedua orang tuanya, saat itu subjek menginginkan kuliah di luar kota namun orang tua subjek tidak mengizinkannya, sehingga subjek hanya mengatakan "iya" kepada orang tuanya namun tidak sepenuh hati di dalam hatinya, karena subjek juga tau bahwa penyebabnya adalah masalah ekonomi keluarga. Namun hal itu berdampak pada keseriusan subjek dalam pelajaran sekolahnya. Seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

"*kan awale aku pengen kuliah neg luar Tulungagung, nah aku ki melek neg Kesehatan tho mbk, ternyata neg orang tuaku gak oleh lek kuliah neg njobo, nah ngertiku kui pas aku kelas 2 SMA gek aku wes njupuk IPA. Sekolahku kan wong-wongane sembarangane duwur, koyok masalah sekolah pinter-pinter terus yo sugeh-sugeh, dadine aku maleh mikir akune, barno kon kulian neg IAIN Tulungagung. Kan mbiyen aku wes nduwe gambaran lek aku sok njupuk IPA terus sok neg Kesehatan. Tapi pas aku gak oleh kuliah neg njobo aku gak iso ngomong opo seng tak pengeni, dadi aku yo wes mek iyo ngono thok, Tapi ku muni iyo neg ibukku ki gak iyo neg ati*". (S1/W1/69-82)

"*kan awalnya aku ingin kuliah di luar Tulungagung, nah aku ingin masuk Kesehatan mbk, ternyata orang tuaku gak bolehin aku kuliah di luar, tauku itu saat aku sudah kelas 2 SMA sedangkan aku sudang ngambil IPA. Sekolahku itu anaknya tinggi-tinggi, kayak masalah sekolah pintar-pintar terus kaya-kaya, jadi aku kepikiran setelah itu aku disuruh kuliah di IAIN Tulungagung. Tapi*

saat aku gak dibolehin kuliah di luar aku gak bisa ngomong apa yang aku inginkan, jadi aku ya udah bilang iya aja. Tp aku bilang iya ke ibuku gak sepenuh hati. ”

Seperti yang ceritakan oleh teman dekat subjek, bahwa subjek merupakan anak yang patuh kepada orang tua, sehingga sering kali ia sulit mengatakan apa yang sebenarnya ia inginkan.

Setelah mendapat kabar dari ibunya bahwa ia tidak boleh kuliah di luar kota, hal itu pun berdampak pada semangat belajarnya disekolah.

“*Efeke neg aku maleh aras-arasen sinau, aku maleh gak sungguh-sungguh ngono sekolahe, pomo enek tugas ngono yo pokok numpuk, lek enek pelajaran seng gak ndong ngono, yo wes sak dong-dongku, gak berusaha gwe ngedongne*”. (S1/W1/88-91)

“*efeknya di aku itu jadi malas belajar, aku jadi gak bersungguh-sungguh dalam hal sekolah, jika ada tugas ya asal ngumpulin aja, kalo ada pelajaran yang gk difahami ya udah sefahamku aja, gak berusaha untuk memahami*”

Permasalahan dalam mengamalkan

Keinginan DV akan kuliah di luar kota tidak di perbolehkan orang tuanya, sehingga menimbulkan kegundahan dalam diri DV. Meskipun DV diselimuti oleh kegundahannya DV tetap mengamalkan sholawat wahidiyah, namun DV tidak terlalu serius dalam amalan sholawat wahidiyah yang sudah ia anggap sebagai amalan pegangannya.

“*pas kui yo panggah mengamalkan, pas kui mungkin sangking jibek e, tapi pas kui koyok njunjuk ngono ora mbk, malah koyok kendo pas kui.*”. (S1/W1/116-118)

"*saat itu ya tetap mengamalkan, mungkin saat itu saking bingungnya, tapi saat itu aku njunjuk gitu enggak mbk, malah seperti aku lalai saat itu.*"

b) Temuan Subjek ST

1) Deskripsi Fenomenologi ST

Subjek ST merupakan remaja perempuan berusia 15 tahun. Ia merupakan anak tunggal. Orang tua subjek masih hidup, ayah subjek merupakan pengamal dari Penyiar Sholawat Wahidiyah yang aktif sedangkan ibunya masih belum mengamalkan sholawat tersebut, namun keluarga subjek tidak mempermasalahkan hal itu. Hubungan subjek ST dengan orang tuanya cukup dekat terutama dengan ayah subjek, karena pekerjaan ayah subjek ST di sawah sehingga bisa lebih banyak menghabiskan waktu dengannya mulai dari bercerita keluh kesahnya hingga sercanda gurau dengan ayahnya, sedangkan ibu subjek seorang wanita karir beliau bekerja menjadi TU disalah satu SMP negeri di Tulungagung, karena keseharian ibu subjek lebih banyak digunakan di sekolahan, sehingga waktu quality time dengan subjek bisa dikatakan cukup kurang.

Subjek bertempat tinggal di desa Tanjungari dengan lingkungan yang rata-rata pengamal dari Penyiar Sholawat Wahidiyah. Keluarga subjek ST terlihat sederhana, terlihat dari cara berpakaiannya tidak glamor dan juga bangunan rumahnya yang tidak terlalu mewah. Keluarga subjek sangat ramah dan bersahabat dengan orang baru, terlihat dari cara subjek dan ayahnya saat menyambut kedatangan peneliti ke rumah subjek dan sesekali ayah subjek mengajak peneliti bercanda, namun saat itu ibunya masih bekerja. Ibu subjek sampai dirumah ketika proses wawancara dengan subjek sedang berlangsung, kemudian beliau menyapa dengan ramah.

Kegiatan utama subjek sehari-hari lebih banyak digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas dari sekolah karena sistem sekolahnya sekarang kebut semester dikarenakan adanya Covid-19 sehingga gurunya selalu memberi tugas-tugas yang cukup banyak, disisi lain ayah subjek ST juga bercerita bahwa subjek sangat gemar dalam pelajaran sehingga tidak heran jika problem-problem subjek banyak disebabkan oleh tugas-tugas sekolahnya. Saat pagi hari subjek sekolah online atau offline kemudian di hari-hari tertentu subjek juga mengikuti bimbingan belajar di salah satu lembaga, kemudian pada malam harinya ia mengaji di madrasah Sholihul Huda desa Tanjungsari.

Subjek merupakan sosok yang ramah. Hal ini terbukti ketika bertemu dengan temannya ia selalu melempar senyum, selain itu juga ia selalu tersenyum dengan peneliti saat wawancara sedang berlangsung. Tak heran jika teman-teman subjek banyak yang menyukainya, dalam artian nyaman berteman dengan subjek.

Ketaatan subjek sebagai pengamal PSW masih terlihat hingga penelitian ini ditulis. Di usianya yang masih remaja subjek memiliki ketekunan terhadap amalan yang sudah tertanam sejak kecil. Ketekunan itu semakin bertambah dengan dukungan orang tua dan lingkungan sekitarnya.

2) Tema Umum dan Tema Khusus

Berikut adalah hasil temuan yang disajikan dari wawancara dan observasi terhadap subjek ST kemudian dikelompokan dalam sub-sub bagian yang telah ditentukan.

Tema Umum	Tema Khusus
Latar Belakang Mengikuti Sholawat Wahidiyah	- Pembiasaan di masa kecil - Pengaruh lingkungan dan keluarga

Pengalaman Spiritual dalam Mengamalkan Sholawat Wahidiyah	- Ketenangan - Mujahadah sebagai refreshing dan introspeksi diri - Hasrat mencapai Tuhan - Menumbuhkan empati - Optimisme
Problematika Remaja	- Meremehkan pelajaran - Kemalasan - Problem dengan keluarga - Problem dengan teman - Harapan yang belum tercapai

Tabel. 3 Tema Umum dan Dimensi Subjek ST

a. Latar belakang mengikuti sholawat wahidiyah

Pembiasaan di masa kecil

Subjek mengenal sholawat wahidiyah dari mulai sejak kecil, namun saat kecil di usia anak-anak subjek justru jarang sekali mengamalkan sholawat karena jarang mendengarkan perintah dari ayahnya. Subjek tidak ngindahkan perintah ayahnya karena saat itu ia juga belum tau apa tujuan dari mengamalkan sholawat wahidiyah. Seperti yang diceritakan subjek sebagai berikut:

"*kan sejak kecil karo bapak setiap minggu mesti kon melu mujahadah usbu'iyah kanak-kanak, tapi jenenge bocah cilik yo wes heeh ngono thok tapi gak dilakoni. Sampek tau pas kecil, aku mikire jane ki iki fungsine opo tho, tapi ki gak ngerti fungsine,*". (S2/W1/1-5)

"*sejak kecil sama bapak selalu disuruh ikut mujahadah usbu'iyah kanak-kanak, tapi namanya anak kecil ya cuma iya aja tapi gak dilakukan. Dulu waktu kecil pernah berfikir, sebenarnya ini tuh fungsinya apa, tapi tidak tau fungsinya*"

Dengan semakin bertambahnya usia dan pengetahuan yang di dapat dari madrasah tempat dia mengaji, serta dukungan dari ayahnya yang selalu mengajak subjek berdiskusi tentang wahidiyah, akhirnya subjek mau mengamalkan sholawat wahidiyah dengan rutin.

"*soyo gede dari sharing-sharing, terus dapat ilmu ndek madrasah terus mulai sering ikut acara wahidiyah*". (S2/W1/11-12)

"*semakin besar dari sharing-sharing, lalu dapat ilmu dari madrasah, lalu mulai ikut acara wahidiyah*"

Pengaruh lingkungan dan keluarga

Lingkungan masyarakat dan keluarga subjek sudah sejak dulu mengamalkan sholawat wahidiyah, sehingga tidak heran jika diusia remaja sudah mau mengamalkan sholawat wahidiyah dari dukungan keluarga dan lingkungan masyaraka.

"*sejak kecil karo bapak dikenalne sholawat wahidiyah, terus neg lingkungan rumahku kan rata-rata juga pengamal sholawat wahidiyah*". (S2/W1/68-69)

"*sejak kecil sama bapak sudah dikenalkan sholawat wahidiyah, terus lingkungan rumahku rata-rata juga pengamal sholawat wahidiyah*"

b. Pegalaman Spiritual dalam Mengamalkan Sholawat Wahidiyah

Ketenangan

Subjek sempat heran dengan bacaan sholawat wahidiyah, ia berfikir mengapa bacaan sholawat wahidiyah bisa menenangkan hati, ternyata bacaan sholawat wahidiyah banyak doa-doa yang terkandung di dalamnya.

"*seng tak gumuni seluruh bacaane kog iso menenangkan hati, jane ki nyapo kog iso gwe tenang, ternyata banyak doa yang terkandung di dalamnya*". (S2/W1/78-80)

"*yang aku herani seluruh bacaannya kog bisa menenangkan hati, kenapa kog bisa tenang, ternyata banyak doa yang terkandung di dalamnya*".

Jika subjek tidak mengikuti mujahadah usbu'iyah ia merasakan ketidaktenangan dalam dirinya. Subjek menggunakan quality time untuk mendekatkan diri kepada Allah pada malam Jum'at saat rutinan mujahadah usbu'iyah.

"*lek gak melu mujahadah usbu'iyah ki koyok enek rasa tersendiri seng ngroso gak tenang. Kan biasane enek quality time untuk mendekatkan diri kepada Allah, nah malam Jum'at seng mujahadah usbu'iyah ki tak gwe ngono*". (S2/W1/22-25)

"*kalo gak ikut mujahadah usbu'iyah seperti ada rasa tersendiri yang membuat tidak tenang. Biasanya ada quality time untuk mendekatkan diri kepada Allah, nah malam Jum'at saat mujahadah usbu'iyah ku buat seperti itu"*

Dari pengamatan peneliti pada saat acara mujahadah, bahwa ketenangan dalam diri subjek tidak terlepas dari

upaya subjek dalam bersungguh-sungguh melaksanakan rangkaian sholawat wahidiyah. Subjek ST merupakan salah satu peserta yang senantiasa bersikap khidmat dalam menjalankan rangkaian sholawat wahidiyah

Mujahadah sebagai refreshing dan intropeksi diri

Subjek menjadikan mujahadah sebagai bentuk refreshing saat tertimpa masalah. Dan dengan mujahadah bisa membuatnya lebih dekat dengan Allah serta lebih berfikir positif saat mengatasi masalah. Ia menganggap bahwa adanya masalah tersebut menandakan bahwa Allah sedang mendidiknya agar lebih sabar, lebih dewasa dan banyak hikmah yang bisa diambil dari intropeksi dan mujahadah.

"*aku itu merasa gini, aku mujahadah itu rasane aku luweh dekat mbek Allah terus rasane masalah-masalah dalam hidupku maleh berkurang, maleh ada refreshingnya, jadi gak melulu nelongsoi masalah. Ternyata Allah ngekeki masalah ini ben aku dididik luweh sabar, ben aku iso luweh dewasa, jadi banyak e pengalaman banyak e hikmah seng bisa aku dapat dari intropeksi dan mujahadah*". (S2/W1/13-18)

"*aku itu merasa gini, aku mujahadah itu rasanya aku lebih dekat dengan Allah terus rasanya masalah-masalah dalam hidupku menjadi berkurang, jadi ada refreshing, gak melulu nelongsoni masalah. Ternyata Allah memberi masalah ini aku dididik agar lebih sabar, agar aku lebih dewasa, jadi banyaknya pengalaman, banyaknya hikmah yang bisa aku dapat dari intropeksi dan mujahadah*".

Hasrat mencapai Tuhan

Subjek juga mengatakan bahwa diusianya saat ini dia belum bisa menerapkan sholat tepat waktu dan kekhusyukan dalam sholat.

"*aku pengen banget sholate trep gak bolong-bolong ngono kui, terus ndek dalam sholatku kui seng tak eleng-eleng mek bener-bener Gusti Allah, kan biasane kita sholat akeh elengne neg hal-hal lio. Aku puingin sholatku kui madep mantep seng neg gone Gusti Allah*". (S2/W1/107-110)

"*aku ingin sekali sholatnya rutin dan gak bolong-bolong, lalu di dalam sholatku yang aku ingat benar-benar hanya Allah, kan biasanya kita sholat banyak ingat ke hal-hal lainya. Aku sangat ingin sholatku menghadap benar-benar kepada Allah*"

Menumbuhkan empati

Peduli terhadap orang lain salah satu ciri dari adanya empati dalam dri Subjek ST. Ia menganggap jika ada temannya yang tiba-tiba diam berarti ada keluarganya yang meninggal karena subjek sering menemui kejadian tersebut. Saat subjek merasakan perbedaan pada temannya ia berusaha menghibur temannya agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan, subjek menghibur temannya dengan cara mengajaknya mengobrol. Sebagaimana yang telah diceritakan di bawah ini:

"*biasane lek koncoku akeh diam e ki enek keluargane seng meninggal terus kesedihane di pendem dwe, koyok mbiyen enek koncoku pas ayahe ninggal kan tak sawang-sawang bocahe akeh meninge, terus yo tak jak ngobrol ben cah e gak panggah mikirne kesedihane*". (S2/W1/95-98)

"*biasanya jika ada teman banyak diamnya pasti ada keluarganya yang meninggal terus kesedihannya di pendam sendiri, dulu ada temanku saat ayahnya meninggal aku lihatin kog banyak diamnya, lalu akua jak ngobrol agar dia tidak selalu memikirkan kesedihannya*".

Optimisme

Optimisme dalam diri ST dapat dilihat dari apa yang ia cita-citakan atau inginkan tidak tercapai, ia mengembalikan semuanya kepada Allah. Ia menganggap bahwa jika Allah tidak mewujudkan keinginannya berarti ia harus lebih memperbaiki diri lagi.

"*saikimu kadang pomone apa yang tak cita-citakan atau apa yang tak tuju tidak tercapai aku mbalekne kui neng Gusti Allah toh kui aku karo Gusti Allah ora di wek ki iki ben aku iso luweh memperbaiki diri ngono.*" (S2/W1/81-84)

"*sekarang jika ada yang aku cita-citakan atau apa yang aku tuju tidak tercapai aku mengembalikan semua ke Gusti Allah, Allah tidak memberikannya karena agar aku bisa memperbaiki diri lagi*"

c. Problematika remaja

Meremehkan masalah

Subjek pernah mengalami penyesalan dikarenakan ia menyepelekan ujian dalam pelajaran yang ia anggap bisa. Namun pada kenyataanya saat nilai ujian dibagikan, nilai subjek jutru sangat rendah. Seperti yang dikatakan subjek di bawah ini:

"*kae ki pernah pas neg sekolahan, kadang pas ulangan aku menyepelekan pelajaran kui malah nilaiku elek*"

"*saat itu pernah saat sekolah, kadang saat ujian aku menyepelekan pelajaran justru nilaku jelek*". (S2/W1/99-100)

Dari hal tersebut ia berfikir bahwa untuk selanjutnya ia tidak boleh menyepelekan pelajaran dan untuk kedepannya subjek yakin bahwa ia bisa namun tetap di barengi dengan usaha.

"*akhire aku mikir peh.. kog bijiku elek ya.. opo gara-gara aku menyepelekan pelajaran iki, terus sesok-sesok aku gak oleh menyepelekne utawa gampangne sesuatu seng urung eroh aku kui iso opo ora. Yakin lek iso tapi panggah enek usahane gak cuma mek ngomong aku iso*". (S2/W1/100-105)

"*akhirnya aku berfikir, kog nilaiku jelek ya.. apa gara-gara aku menyepelekan pelajaran ini, untuk selanjutnya aku tidak boleh menyepelekan atau menggampangkan sesuatu yang belum tau aku itu bisa atau tidak. Yakin tetap bisa tapi tetap ada usaha dan tidak cuma bilang aku bisa*".

Kemalasan

Sama seperti subjek DV, subjek ST juga pernah merasakan malas saat ingin mengamalkan sholawat, seperti yang ia katakan kepada peneliti.

"*rintangane seng mesti enek ki males mbk*". (S2/W1/91)

"*rintangan yang selalu ada itu malas mbak*"

Problem dengan keluarga

Meskipun subjek terlihat dekat dengan orang tuanya, namun tak jarang jika ia merasakan beda pendapat dengan orang tuanya dan pada akhirnya menimbulkan pertengkaran.

"*bapak ibuk ngono kadang diomongi, aku ki ngroso gak trimo, kog yo rasane diatur-atur, padahal kita yo nduwe*

pandangan dwe tho, kadang sudut pandang orang tua karo kita ki gak podo, dadi maleh tukaran". (S2/W1/36-39)

"*kadang di bilangin bapak ibu, aku ngerasa gak terima, kog di atur-atur rasanya, padahal kita kan punya pendapat sendiri, terkadang sudut pandang orang tua sama kita gak sama, jadi malah bertengkar*"

Terkadang subjek juga menyadari apa yang menurutnya kadang juga kurang tepat, namun jika menurutnya tepat subjek akan merasa kurang terima.

"*lek orang tuaku bene aku ya sadar lek aku ki salah, tapi kadang enek seng gak trimo ngono yoan*." (S2/W1/41-42)

"*kalua orang tuaku benar aku sadar kalo aku salah, tapi kadang gak terima*"

Problem dengan teman

Permasalahan dengan teman sebaya merupakan salah satu problem yang di alami subjek. Karena menurut subjek saat ini permasalahan terberat adalah tugas sekolah maka tak heran jika problem juga terjadi dalam pertemanan subjek. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek:

"*bagiku saiki yang paling terberati masalah tugas mbak. Terus kadang enek seng gak tak isoni, terus enek tho konco seng luweh iso ngono, kadang konco seng ditakok ki gelem yo nyauri yo gak gelem nyauri malah enek seng gluibet tho*". (S2/W1/31-33)

"*bagiku sekarang yang paling berat masalah tugas. Terus kadang kan ada yang gak di fahami, terus ada teman yang lebih faham, terkadang teman yang kutanyai mau memjawab ya kadang ada yang gak mau jawab justru malah merumitkan*"

Meskipun ada teman yang tidak mau membantu subjek dalam tugas pelajaran, namun tidak mengubah subjek dalam hal berbagi ilmu dengan teman yang kurang bisa. Hal tersebut juga tidak menjadikan subjek untuk tetap mamaksakan kehendak kepada temannya.

"*Lek aku mikire, lek aku gak iso koncoku lek tak takok ki kog malah angel, sedangkan lek koncoku tekok lek aku iso yo tak jelasne seng tak isoni. Tapi yo wes lek gak oleh yo gak tekok*". (S2/W1/33-36)

"*kalo aku mikirnya, kalo aku gak bisa lalu aku tanya ke teman tapi kog justru sulit, sedangkan kalo temanku gak bisa ya aku jelaskan se bisaku. Tapi ya sudah kalo gak mau jawab ya gak tanya*"

Harapan yang belum tercapai

Subjek merasa bahwa ia belum bisa membahagiakan orang tuanya, meskipun ia mengetahui di usianya yang sekarang ia belum bisa memberi uang atau semacamnya kepada orang tua, namun subjek ST menganggap bahwa membahagaikan orang tua bukan hanya soal materi bahkan membuat orang tua tersenyum dan tidak membuat orang tua marah sudah cukup baginya dalam membahagiakan orang tuanya saat ini.

"*aku puingin banget membahagiakan orang tua karena diusiaku yang saat ini kan aku juga belum bisa memberikan… istilahnya uang, mergo kan sek cilik drung iso golek duit dwe. Tapi walaupun aku drung iso menghasilkan uang aku ki pengen membahagiakan kedua orang tuaku bukan karena hanya uang, ya contohe bisa membuatnya terseyum terus dan gak gwe nesune wong tuek*". (S2/W1/61-65)

"*aku ingin sekali membahagiakan orang tuaku karena di usiaku saat ini kan aku belum bisa memberikan uang, karena aku juga belum bisa mencari uang sendiri. Tapi walaupun aku belum bisa menghasilkan uang, aku ingin membahagiakan orang tua bukan karena hanya uang, ya contohnya seperti membuatnya selalu tersenyum dan tidak membuatnya marah*"

b. Pembahasan

1. Latar Belakang Mengikuti Sholawat Wahidiyah

Masa remaja merupakan masa transisi, masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini remaja menemukan nilai-nilai hidup baru. Remaja mulai berfikir kritis tentang apa yang di ajarkannya sejak kecil seperti halnya dalam ajaran atau amalan-amalan keagamaan.[1]

Dalam temuan ini peneliti menemukan bahwa latar belakang utama subyek mengikuti sholawat wahidiyah bisa dikategorikan adanya faktor eksternal terutama dari dorongan orang yang memiliki pengaruh, baik itu orang tua, guru dan teman-temannya. Seperti yang di kemukakan Ramayulis bahwa salah satu motivasi beragama pada remaja adalah percaya ikut-ikutan, hal ini diperoleh dari didikan agama dari keluarga ataupun lingkungannya. Melaksanakan ibadah atau ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup.[2]

Seperti yang terdapat pada subyek ST dimana ayah subyek yang merupakan seorang pengamal sholawat wahidiyah, sehingga pengamalan sholawat sudah dididik dalam diri subjek ST sejak dini. Dan pada subjek DV, lingkungan tempat ia

[1] Syaifu Hamali, *Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi*, (Al-AdYaN/Vol.XI, No 1/ Januari-Juni/2016)

[2] Ramayulis, *pengantar psikologi agama*, Cet VI (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 52-55

mengaji telah mempengaruhinya dalam mengamalkan sholawat wahidiyah, selain itu adanya pengakuan pada subyek DV oleh teman-teman dan guru subyek juga menjadikan dorongan yang lebih kuat untuk terus mengikuti sholawat wahidiyah. Terlepas dari orang tua yang bukan pengamal sholawat tersebut, namun orang tua DV tetap memberikan dukungan. Sehingga saat ada saudara DV yang tidak menyukai sholawat wahidiyah, hal itu tidak memberi pengaruh terhadap keteguhan subjek dalam mengamalkan sholawat. Dalam hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh. Selama orang tua memberikan dukungan terhadap anak, hal ini akan memberikan kekuatan tertentu pada kejiwaan dari subjek DV dan ST.

Meskipun pada awalnya kedua subjek DV dan ST belum memahami dan meyakini amalan sholawat tersebut. Namun setelah melewati beberapa peristiwa serta bertambahnya pengetahuan yang mereka peroleh dari berbagai sumber, hal ini menjadikan subyek ST dan DV sadar akan pentingnya sholawat serta menambah keyakinannya. Hal ini senda dengan teori yang di kemukakan oleh Glock dan Stark bahwasanya pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.[3]

2. Makna Sholawat Wahidiyah Bagi Remaja Pengamal

Berdasarkan temuan penelitian, pemaknaan terhadap ajaran sholawat wahidiyah bisa dikategorikan menjadi dua. Pertama pemaknaan subjek terhadap ajaran sholawat wahidiyah

[3] Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 78

itu sendiri, yang kedua adalah pemaknaan subjek terhadap efek terutama efek psikologis yang dirasakan oleh keduanya.

Pemaknaan subjek terhadap ajaran sholawat wahidiyah berbeda antara subjek DV dan subjek ST. DV memaknai ajaran sholawat wahidiyah sebagai ajaran yang lebih ke arah sosial. Hal ini dikarenakan latar belakang subjek DV dalam mengikuti sholawat wahidiyah adalah karena faktor eksternal. Seperti yang di kemukakan Ramayulis bahwa salah satu motivasi beragama pada remaja adalah percaya ikut-ikutan, hal ini diperoleh dari didikan agama dari keluarga ataupun lingkungannya. Melaksanakan ibadah atau ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup.[4] Dorongan dari orang yang dianggap memiliki pengaruh yaitu guru, serta kecenderungan subjek terhadap lingkup sosialnya berpengaruh terhadap pemaknaan subjek terhadap sholawat.

Subjek DV juga mengalami perkembangan jiwa sosial ketika ia mendapat kepercayaan dari teman-temannya untuk menjadi pemimpin kelompok. Subjek DV juga menuturkan bahwa jika teman-temannya tidak mengikuti kegiatan Mujahadah rutin, maka ia juga lebih memilih untuk tidak datang. Dari sinilah pemaknaan terhadap sholawat wahidiyah sebagai sarana bersosial yang religius mulai tertanam pada jiwa subjek.

DV juga mengalami keguncangan dan keraguan terhadap ajaran sholawat wahidiyah karena argumen dari temannya. Keraguan terhadap ajaran sholawat wahidiyah ini mulai hilang ketika subjek DV menelaah kembali ajaran-ajaran dalam sholawat wahidiyah, khususnya menekuni mujahadah. Pada tahapan ini terjadi perubahan pemaknaan subjek DV tentang sholawat wahidiyah. DV tidak hanya menilai sholawat

[4] Ramayulis, *pengantar psikologi agama*, Cet VI (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 52-55

wahidiyah sebagai kelompok sosial religius, melainkan pemaknaannya lebih mengarah ke dalam diri subjek, ke dalam aspek kebutuhan ruhani. DV mengalami uji keyakinan dan transformasi makna sholawat wahidiyah yang awalnya lebih mengarah ke aspek sosial dan formalitas kegiatan-kegiatan keagamaan, kemudian berganti menjadi sebuah kebutuhan ruhani dimana ia menjadikannya sebagai pegangan dan tempat kembalinya segala macam urusan.

Berbeda pada subjek ST dimana sholawat wahidiyah sejak awal dimaknai sebagi suatu ajaran yang menjadikannya terus menerus selalu berproses. Pada awal subjek ST mengamalkan sholawat wahidiyah, ia tidak memahami mengenai anjuran tersebut, yang subjek pahami adalah ia mengikuti ajaran dari orang tuanya. Setelah mengalami proses perkembangan dan subjek mulai bisa berpikir tentang ajaran yang ia anut, subjek mulai belajar dari kesalahan-kesalahan yang dialaminya.

Pemaknaan subjek ST terhadap sholawat wahidiyah lebih kepada suatu ajaran agama yang dengannya ia bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Pemaknaan ini memang terlihat klasik, tetapi bagi ST pemaknaan ini diperoleh berdasarkan pengalaman-pengalaman dan problematika dalam kehidupannya yang terkadang ia sendiri sulit untuk menerimanya. Subjek ST lebih menekankan pada introspeksi diri sebagai metode dalam memahami kehidupan.

Jika mengacu pada konsep ajaran sholawat wahidiyah, maka pemaknaan subjek DV lebih ditekankan pada *hablum minannaas*, sedangkan subjek ST lebih ditekankan kepada *hablum minallah*. Dengan bersholawat dapat bertambahnya iman dan sebagai penyuci jiwa, perantara diampuninya dosa, lenyapnya kesedihan dan kesukaran. Bersholawat kepada

Rasulullah SAW merupakan perantara turunnya pertolongan Allah kepada manusia, berdo'anya para malaikat kepada manusia, diangkatnya derajat, dihapusnya segala dosa, dan perantara agar Rasulullah SAW mengenal umatnya di padang mahsyar.[5]

3. Pengalaman Spiritual Remaja dalam Mengamalkan Sholawat Wahidiyah

Perjalanan spiritual setiap orang bersifat unik dan berbeda-beda pada segi pengalaman yang didapatkan. Perbedaan pengalaman ini disebabkan oleh perbedaan problematika yang dihadapi terutama pada remaja. Pada kedua subjek, problematika dan pengalaman yang dimiliki juga berbeda tetapi juga terdapat kesamaan dalam segi *prayer fulfillment.*

Menurut Piedmont *prayer fulfillment* atau pengalaman ibadah adalah perasaan suka cita, riang atau emosi positif yang muncul melalui proses peribadahan.[6] Pada aspek pengalaman beribadah ini kedua subjek merasakan emosi positif berupa rasa nyaman dan ketenangan. Ketenangan juga mempengaruhi subyek dalam merubah sudut pandang yang awalnya idealis, atau ingin segala sesuatu terjadi seperti yang diinginkan, berubah menjadi lebih bisa menerima dengan kenyataan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan Olivia dalam bukunya yakni sholawat dapat merubah sudut pandang, cara berfikir, prilaku dan perasaan kita. Pengulangan (sholawat) yang dilakukan dapat membuat jeda dengan tekanan pikiran yang kita alami sehingga tidak di kuasai oleh perasaan itu sendiri. Dalam perasaan yang

---

[5] Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Jalan ke Surga*, (Jakarta: Najla Press, 2007), hlm. 236-238

[6]Piedmont, Does *Spirituality Represent The Sixth Factor of Personality ? Spiritual Transcendence and The Five-Faktor Model. Journal of Personality.* 67, 1999 hlm, 985-989

lebih mampu dikendalikan, maka kesejahteraan emosi lebih mudah tercapai dengan baik.[7]

Subjek ST juga menegaskan bahwa dengan melakukan mujahadah mampu memberikan rasa bahagia dan penyegaran terhadap problematika yang ia hadapi, ST menyebutnya sebagai *refreshing*. Sedangkan DV menyebutnya sebagai *jujugan* yaitu tempat dikembalikannya permasalahan hidup.

Pengalaman spiritual seringkali berkaitan dengan emosi atau perasaan yang kemudian membekas ke dalam hati. Pengalaman spiritual yang dirasakan oleh kedua subyek didapatkan melalui penghayatan dalam menjalankan ajaran sholawat Wahidiyah. Salah satu ajaran sholawat wahidiyah yang diterapkan oleh kedua subjek adalah serangkaian doa-doa yang lebih dikenal dengan istilah mujahadah. Mujahadah adalah bersungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu (nafsu amarah *bis-suu'*) untuk diarahkan sadar kepada Allah dan Rasulullah dengan cara pengamalan sholawat wahidiyah.[8] Mujahadah memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosional remaja. Pada kedua subjek mujahadah ini mampu meningkatkan empati dan optimisme dalam menghadapi problematika kehidupan.

Kemampuan dalam berempati subjek terbangun melalui proses penghayatan yang kemudian kedua subjek memiliki kepekaan terhadap perasaan, baik perasaan dalam dirinya maupun perasaan yang dialami orang lain terutama teman subjek yang mengalami permasalahan dalam hidup. Sensitifitas terhadap orang lain yang menurut Piedmont termasuk ke dalam dimensi *universality*. Sebuah dimensi tentang kebersatuan

---

[7] Rima Olivia, *Sholawat Untuk Jiwa*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2016), hlm. 9

[8] Muhammad Ruhan Sanusi, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-Acara Wahidiyah*, (Jombang, DPP PSW. Edisi kedelapan), hlm. 2

seluruh alam dan keharmonisannya, sehingga muncul tanggung jawab pada setiap makhluk.

Selain daripada dimensi *prayer fulfillment* dan *universality* juga terdapat dimensi lain yang muncul pada kedua subjek, yaitu dimensi *connectedness.* Dimensi *connectedness* (keterkaitan) ini, muncul pada kedua subjek melalui kegiatan-kegiatan mujahadah. Selain mengembangkan emosi kedua subjek, kegiatan mujahadah khususnya mujahadah usbu'iyah juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan jiwa sosial bagi kedua subjek. DV terpacu untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab serta berani menghadapi tantangan, sedangkan ST mengalami peningkatan dalam rasa toleransi. Seiring berkembangnya jiwa sosial, maka dimensi *connectedness* (keterkaitan) terhadap sesama manusia akan semakin kuat.

Pada teori spiritualitas yang dikenalkan oleh Piedmont terdapat empat aspek yang menurut Piedmont perlu untuk di eksplorasi. Empat aspek tersebut yang pertama adalah *tolerance of paradoxes,* kedua adalah *nonjudgementality,* ketiga adalah *existentiality,* keempat adalah *gratefulness.* Empat aspek ini muncul melalui proses pengalaman dari kedua subjek. Pengalaman utama yang memicu kedua subyek dalam memunculkan empat aspek spiritualitas adalah pengalaman subjek dalam mengamalkan sholawat dan problematika yang dihadapi.

Pada temuan dalam penelitian ini aspek *tolerance of paradoxes* muncul ketika kedua subjek menghadapi problematika dalam kehidupannya. Pada subjek DV aspek ini muncul ketika ia menghadapi konflik yang timbul akibat kekecewaan pada orang tua. Pada awalnya subjek DV sulit untuk menerima keputusan kedua orang tuanya yang tidak sejalan

dengan harapan subjek. Penolakan ini membawa dampak negatif pada proses akademisnya. Penolakan ini wajar terjadi pada diri remaja sebagaimana yang diungkapkan oleh Elizabeth B.Hurlock bahwa pada masa remaja kondisi emosinya mengalami ketegangan akibat perubahan sosial fisik maupun kognitif.[9]

Pada tahapan ini DV mengalami permasalahan dalam menyesuaikan diri terhadap orang tua, dimana DV tidak berani mengutarakan keinginannya kepada kedua orang tuanya. Hal ini menyebabkan hubungan mereka tidak terlalu dekat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sofyan bahwa hal yang terpenting adalah penyesuaian diri remaja dengan orang tua. Kemampuan remaja dalam penyesuaian diri dengan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosionalnya.[10]

Sedangkan subjek ST memiliki problem penyesuaian diri di sekolah. ST mengalami masalah dalam pencapaian cita-cita dan perbedaan pendapat dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. ST pernah mengalami kekecewaan terhadap teman dan prestasinya di sekolah. Menurut Sofyan, selain di rumah, remaja juga menghabiskan banyak waktu di sekolah sehingga sekolah menjadi wadah terbaik bagi remaja untuk berkembang dan berekspresi. Pengalaman yang buruk atau adanya problem di sekolah akan mempengaruhi remaja dalam menyesuaikan dirinya.[11]

Kemampuan dalam *tolerance of paradoxes* muncul ketika subjek DV bisa memahami keputusan orang tuanya dan melihat

---

[9] Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Cet.5*, (Jakarta: Erlangga,2003), hlm. 211

[10] Sofyan S. Willis, *Remaja & Permasalahannya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Penerbit CV Alfabeta, 2005) hlm. 55-77

[11] Ibid

sisi positif dari problematika tersebut. Sedangkan subjek ST pada akhirnya mampu menerima perbedaan sudut pandang dari temannya. Sesuai dengan pernyataan Piedmont *tolerance of paradoxes* adalah kemampuan untuk menerima sesuatu tidak hanya dari satu sudut pandang, melainkan dengan dua sudut pandang yang dianggap berlawanan. Sebagaimana kedua sisi mata koin yang tidak bisa dipisahkan.[12]

Aspek *tolerance of paradoxes* pada DV menjadikan ia bisa memahami alasan dari orang tuanya yang melarang DV untuk kuliah di luar kota. DV bisa melihat sisi positif dari alasan tersebut serta mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarganya. Meskipun melalui proses dan pengalaman yang cukup dinamis pada akhirnya DV mempu mengaplikasikan aspek ini dalam problemnya.

Sedangkan pada ST *tolerance of paradoxes* bisa muncul lebih cepat. Hal ini berkaitan dengan kepribadian pola pikir ST yang cenderung lebih introspektif terhadap kondisi dirinya, sebagaimana ketika ia menyadari kesalahan yang dia perbuat dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Pada problematika remaja tersebut kedua subjek juga mengalami proses untuk memiliki aspek *nonjudgementality*. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan penerimaan hidup bagaimanapun keadaannya, serta memahami bahwa segala sesuatu memiliki masanya sendiri. *Nonjudgementality* yang ada pada diri DV bisa dilihat melalui bagaimana subjek DV bisa menerima keputusan kedua orang tuanya dengan sikap yang positif. DV mampu menjalani keputusan dari orang tuanya agar kuliah di tempat yang mereka sarankan dan menjalani proses pembelajaran dengan bersungguh-sungguh. Sedangkan pada diri

[12] Piedmont, *Does Spirituality Represent The Sixth Factor of Personality ? Spiritual Transcendence and The Five-Faktor Model. Journal of Personality.* 67, 1999 hlm, 989

ST, kemampuan ini bisa dilihat dari bagaimana subjek ST bisa menerima hasil yang buruk dan berjanji akan berusaha lebih baik lagi dalam permasalahan akademisnya.

Aspek *existentiality* lebih tampak pada pengalaman-pengalaman kedua subjek yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sholawat wahidiyah. Pada DV aspek ini jelas tampak ketika ia dihadapkan pada tanggungjawab sebagai pimpinan dalam kelompok mujahadah usbu'iyah. Pada awalnya DV mengalami keraguan terhadap dirinya meski demikian ia menganggap hal ini sebagai suatu pengalaman baginya untuk berkembang. DV mendasarkan keyakinan dirinya terhadap ajaran mujahadah yang selama ini bisamemberikan solusi.

Pada diri ST, aspek *existentiality* ini bisa dilihat pada saat ia mengalami problem akademis. Ketika ST mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas akademisnya dan memandang hal itu akan membawa dampak buruk terhadap kondisi psikisnya, ST lebih memilih menjadikan kegiatan mujahadah sebagai sarana untuk mengatasi masalah yang ia hadapi. Melalui kegiatan mujahadah ini ST mendapatkan energi untuk menjalani tugas akademis yang merupakan salah satu proses dalam perkembangan kognitifnya.

Aspek *gratefulness* ini bisa dilihat pada kedua subjek ST dan DV dalam hal menyikapi permasalahan yang telah berlangsung. Pada DV aspek ini muncul ketika ia dihadapkan pada problematika yang berkaitan dengan kegiatan sholawat, dalam hal ini DV merasa bersyukur karena permasalahan yang dihadapi bisa terselesaikan dengan menjalankan ajaran dalam sholawat wahidiyah, sebagaimana ketika DV dihadapkan pada kesulitan dalam mencari petugas acara mujahadah.

Sedangkan pada ST aspek *gratefulness* ini bisa dilihat saat ST mengalami kegagalan-kegagalan atau harapan-harapan yang

tidak tercapai. Ia memandang pengalaman tersebut sebagai bentuk peringatan Allah kepada dirinya sehingga ia bersukur karena masih diberi kemampuan untuk melakukan instropeksi dan perbaikan diri.

Pengalaman spiritual bersifat pribadi dan berbeda-beda (unik) senada dengan yang diungkapkan oleh William James berpendapat tentang pengalaman keberagamaan ia mengatakan bahwa hal tersebut mempunyai sumber yang berpusat dalam kesadaran mistik. Pengalaman-pengalaman ini dipandang sebagai ungkapan religiusitas yang tertanam di relung hati terdalam pada masing-masing pribadi yang merasakan. Setiap manusia suatu saat akan mengalami hal-hal yang menggetarkan dan menakjubkan yang mungkin berlangsung lama atau sekejap, di sadari atau tidak. Setiap manusia memiliki pengalaman masing-masing yang bersifat pribadi.[13]

Pengalaman spiritual yang dialami oleh kedua subjek juga bersumber pada pengalaman keberagamaan mereka. Sebagaimana ajaran sholawat wahidiyah yang memiliki inti ajaran memberikan bimbingan praktis di dalam merealisasikan pelaksanaan "*Hablun minalloh Wahablun minannaas"*. Inti ajaran ini memiliki dua pokok makna. Pertama, hubungan dengan Tuhan atau dalam dimensi spiritual yang dijelaskan oleh Piedmont adalah dimensi *prayer fulfillment* dan *universality*. Pengalaman spiritual kedua subjek DV dan ST lebih terfokus pada dimensi ini. Pokok makna kedua adalah hubungan antar manusia ada dalam Piedmont disebut dimensi *connectedness.*

Pada dimensi *connectedness* atau dalam ajaran sholawat wahidiyah disebut *wahablun minannaas* muncul berbagai macam problematika terutama problem remaja yang dialami

[13] William Jemes. "*The Varieties of Religious experience*" Pengalaman-Pengalaman Religius. (Yogyakarta: Ircisod, 2015), hlm. 464-465

oleh kedua subjek. Problematika tersebut tidak hanya membawa permasalahan pada kehidupan kedua subjek melainkan juga mengantarkna keduanya menuju aspek-aspek spiritual sebagaimana yang telah dipaparkan diatas.

Dari beberapa dimensi spiritual yang muncul, dimensi *prayer fulfillment* adalah yang paling utama dalam pengalaman kedua subjek. Pengalaman ibadah berkaitan dengan perasaan positif yang dalam hal ini terfokus pada perasaan tenang yang dirasakan oleh keduanya. Perasaan-perasaan positif dalam menjalankan ibadah khususnya mujahadah mampu menumbuhkan perasaan empati dan optimisme bagi kedua subjek. Bahkan rasa senang terhadap ibadah ini memicu hasrat subejk ST untuk mencapai Tuhan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengahadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam mengambil informasi karena pandemic Covid-19 sehingga peneliti kurang leluasa dalam mengambil data kepada narasumber.
2. Keterbatasan jumlah subjek yang bersungguh-sungguh dan memahami mengenai sholawat wahidiyah. Sehingga peneliti mengambil subjek yang dirasa memenuhi kriteria dalam penelitian ini.